



## ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 1 KUALA MANDOR B

Mai Yuliasri Simarmata<sup>1</sup>, Magdalena Pitra Yatty<sup>2</sup>, & Najla Shafa Fadhillah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak

email: [maiyliastrisimarmata85@gmail.com](mailto:maiyliastrisimarmata85@gmail.com)<sup>1</sup>, [magdalenapitra18@gmail.com](mailto:magdalenapitra18@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[najlashafafadillah45@gmail.com](mailto:najlashafafadillah45@gmail.com)<sup>3</sup>

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Menerima : 30 Maret 2022  
Revisi : 6 April 2022  
Diterima : 8 A 2022

#### Kata Kunci:

Kurikulum, Profil Pelajar  
Pancasila, Keterampilan  
Berbicara

#### Keywords:

Curriculum, Pancasila  
Student Profile, Speaking  
Skills

#### Korespondensi:

Mai Yuliasri Simarmata  
Fakultas Pendidikan  
Bahasa dan Seni, IKIP  
PGRI Pontianak  
Email:  
[maiyliastrisimarmata85@gmail.com](mailto:maiyliastrisimarmata85@gmail.com)

### ABSTRAK

Adapun masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah Keterampilan berbicara Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B, (2) Faktor-faktor Apa Sajakah yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B?, (3) Bagaimanakah Solusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Subjek yang dipilih kelas VII dengan jumlah 26 siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuala Mandor B sangat baik yang semulanya 28,7% menjadi 84,6%, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu faktor internal meliputi faktor dari diri serta latar belakang keluarga siswa sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan masyarakat dan sekolah, (3) solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu: menggunakan media pembelajaran yang menarik, penerapan metode latihan berbicara, pemberian motivasi berbicara kepada siswa, dan membiasakan siswa dalam berdiskusi kelompok. Melalui penelitian yang berjudul "Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B" secara umum tergolong sangat baik.

### ABSTRACT

The problems in this study are as follows: (1) How are the speaking skills of Class VII Students at SMP Negeri 1 Kuala Mandor B, (2) What are the Factors Affecting Speaking Skills at SMP Negeri 1 Kuala Mandor B?, (3) What is the Solution to Improve Speaking Skills at SMP Negeri 1 Kuala Mandor B. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. The validity of the data used triangulation techniques, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The subjects selected were class VII with a total of 26 students. The results of this study can be concluded: (1) The speaking skills of class VII students of SMP Negeri 1 Kuala Mandor B are very good from 28.7% to 84.6%, (2) The factors that influence students' speaking skills are internal factors including factors from themselves and students' family backgrounds while external factors include community and school environmental factors, (3) solutions to improve students' speaking skills, namely: using interesting learning media, applying speaking practice methods, providing motivation to speak to students, and familiarizing students in discussing group. Through the research entitled "Analysis of Speaking Skills Through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students at SMP Negeri 1 Kuala Mandor B" generally classified as very good.

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, kurikulum diartikan sebagai suatu program yang disediakan untuk siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamalik (2012: 22) kurikulum merupakan suatu program yang disediakan untuk siswa. Program pendidikan dalam bentuk kegiatan belajar, tujuannya untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi siswa. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu seperti pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang

beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar (*learning crisis*). Kita ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan.

Menurut Suryaman (2020: 20) salah satu orientasi kurikulum merdeka belajar adalah *Outcome-Based Education* (OBE). OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil konkret yang ditentukan (pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan dan perilaku).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Menurut Fais, dkk (2020: 159) merdeka belajar ialah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya untuk berdiri sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi nilai dirinya tidak ke arah hal negatif.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,

dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang berisi mengenai visi, misi, dan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimana visi dan misi tersebut adalah untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Diperlukan adanya suatu perubahan berupa pembelajaran yang memacu siswa untuk bisa lebih maksimal dalam mengenali, mengidentifikasi, dan memecahkan suatu permasalahan yang ada di dunia nyata. Terdapat sebuah model pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu model pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek pada umumnya merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Made Wena 2009 dalam (Lestari, 2015: 14) menyatakan bahwa model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola

pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Selain itu,

Dalam Penerapan model pembelajaran ini dapat menjadikan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan lebih peka terhadap lingkungan dikarenakan mereka lebih aktif dalam belajar, menghadapi kondisi nyata dalam kehidupan dan menghasilkan produk/karya tidak sebatas pada menghafal teori atau menerima informasi saja.

Kegiatan proyek ini memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Program Sekolah Penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Zamjani dkk, 2020: 41).

Menurut Sani (2014: 177) kelemahan model pembelajaran berbasis proyek adalah (1) membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk; (2) membutuhkan biaya yang cukup; (3) membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar; (4) membutuhkan fasilitas, peralatan,

dan bahan yang memadai; (5) tidak sesuai untuk siswa yang mudah menyerah dan tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan; (6) kesulitan melibatkan semua siswa dalam kerja kelompok. Sedangkan Majid & Rochman (2014: 162) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas. Selain itu, Al-Tabany (2014: 41) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis proyek ialah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan Pembelajaran Paradigma baru. Selain itu, Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebuah pendekatan pembelajaran melalui proyek dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila. Peserta didik akan belajar menelaah tema-tema tertentu yang menjadi prioritas setiap tahunnya.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu

pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, dan Kebekerjaan.

Menurut Juminingsih & Samino (2015: 24) Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus inovatif, kreatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pembelajaran Indonesia bahasa Indonesia salah satu sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas kepribadian bangsa melalui proses

belajar mengajar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa menjadi salah satu modal utama bagi para peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan akademisnya.

Keterampilan berbahasa, saling berkaitan satu sama lain karena penguasaan satu keterampilan bisa mendukung keterampilan yang lainnya. Penguasaan keterampilan berbicara bisa terjadi jika seseorang telah melalui tahap keterampilan menyimak. Selain itu, keterampilan membaca yang baik, dapat membantu seseorang memiliki kemampuan berbicara yang terarah. Selanjutnya adalah hubungan dengan keterampilan menulis, dimana jika seseorang mampu menuliskan bagan atau catatan yang baik sebagai dasar untuk berbicara, maka keteraturan dalam berbicara bisa tercapai. Menurut Simarmata (2018: 50) Bahasa ialah sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah

keterampilan karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan sejak lahir.

Hidayah (2016: 2) mengemukakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membekali dan mengasah kemampuan berkomunikasi dengan menerapkan bahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan diwujudkan dalam bentuk berbicara. Keterampilan berbicara memiliki peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami.

Berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri (Abidin Y, 2012: 125). Menurut Salimah (2011: 191) berbicara diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Tarigan (2008 :3) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan

pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017: 22). Keterampilan berbicara menjadi salah satu bagian yang wajib diajarkan kepada siswa dan harus dikuasai oleh semua siswa tersebut.

Menurut Setyonegoro (2013: 76) berbicara bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya sesuai dengan kebutuhan suatu proses komunikasi itu terjadi. Selain itu berbicara juga bertujuan untuk membantu setiap individual dalam mengelola pikiran sehingga menimbulkan dampak atau tindakan yang tepat (Permana, 2015: 134). Simpulannya ialah bahwa keterampilan berbicara memiliki tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari berbagai situasi dan kondisi sehingga informasi dapat tersampaikan pada pendengar yang tepat.

Menurut Saddono (2012: 36) keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara. Sedangkan Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain.

Hambatan dalam berbicara di depan umum adalah adanya rasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini dapat ditimbulkan

karena peserta didik harus berbicara di luar bahasa yang sehari-hari digunakan. Rasa tidak percaya diri dan sistem yang kurang mendukung dapat menimbulkan kecemasan dalam diri peserta didik saat harus berbicara.

SMP Negeri 1 Kuala Mandor B merupakan salah satu Sekolah Penggerak yang berada di Kota Pontianak. SMP Negeri 1 Kuala Mandor B terletak di kabupaten Kubu Raya Kota Pontianak.

Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non-kognitif (karakter) yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul. Program sekolah penggerak merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia yang merata dan berkualitas. Namun demikian diharapkan pendidikan yang berkualitas tersebut juga memiliki karakter dan kepribadian Pancasila. Menurut wijayawati, dkk (2022: 44) terdapat hal-hal yang menjadi ciri khas pelaksanaan program sekolah penggerak yaitu berupa kegiatan penguatan projek profil pelajar pancasila.

Program Sekolah Penggerak pada umumnya ialah sebagai upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan

karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021).

Berdasarkan observasi awal, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuala Mandor B rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: pengucapan kata atau kalimat kurang, ketepatan penggunaan bahasa masih kurang, kurang mampu dalam memilih diksi yang tepat, malu-malu untuk berbicara di depan kelas, kurang serius dalam keterampilan berbicara, kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, maka perlu dilakukannya penelitian dengan judul: “Analisis Keterampilan Berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B” . Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema Suara Demokrasi “Kesepakatan Kontrak Kelas Cermin Budaya Positif” dengan menerapkan elemen-elemen profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B.

Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimanakah Keterampilan Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B?, (2) Faktor-faktor Apa Sajakah yang Mempengaruhi Keterampilan

Berbicara di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B?, (3) Bagaimanakah Solusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B? Sedangkan tujuan pada penelitian ini yaitu, (1) Untuk mengetahui Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B, (3) Untuk Mengetahui Solusi dalam Meningkatkan Keterampilan berbicara di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008: 1). Sedangkan menurut Arifin (2012: 140) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan secara wajar dan natural sesuai dengan fenomena di lapangan. Sedangkan bentuk penelitiannya adalah Bentuk deskriptif. Bentuk deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Sukmadinata, 2010: 72). Jadi metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dengan jumlah 26 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Proses observasi ini, peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting guna menunjang terhadap tujuan penelitian. Observasi ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data di lapangan.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Siswa aktif mengikuti proses pembelajaran		
2	Siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran		
3	Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran		
4	Siswa aktif mengemukakan pendapat		
5	Siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dari guru		
6	Siswa aktif dalam menyelesaikan tugas		
7	Siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru		
8	Siswa berani tampil presentasi ke depan		
9	Siswa memperhatikan temannya berbicara di depan kelas		

### 2. Tes

Tes lisan digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam berbicara. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2017:123) Tes adalah salah satu bentuk pengukuran sedangkan Arikunto (2014: 266) menguraikan bahwa tes adalah kemampuan seseorang untuk mengukur objek yang diteliti. Adapun tes dalam penelitian ini siswa diberikan soal pertanyaan tentang menentukan kesepakatan kontrak kelas yang sesuai dengan cermin budaya positif serta dapat mengutarakan alasan mengapa apa yang disampaikan merupakan bagian dari kontrak kelas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen yang bersifat pribadi dan resmi sebagai sumber data yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Adapun fungsi dokumentasi sebagai bukti data untuk mendokumentasikan semua kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2012: 241) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data terdiri atas tiga tahap yaitu mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini peneliti mengemukakan dari data yang telah diperoleh dengan memberikan penjelasan dalam bentuk deskripsi.

### 1. Data Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2022 diperoleh data bahwa proses pembelajaran berlangsung secara kurang optimal. Pada proses pembelajaran siswa terlihat pasif dan kurang semangat dalam menerima materi. Kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh kurangnya keseriusan siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat acuh dan tidak menjawab pertanyaan dari guru. Guru harus mengulang pertanyaan dan menunjuk siswa secara langsung agar siswa mau

menjawab pertanyaan. Siswa kurang berani atau malu mengungkapkan pendapat saat guru meminta siswa untuk berpendapat.

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Presentase
1	Siswa aktif mengikuti proses pembelajaran	26,9 %
2	Siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	38,5%
3	Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran	57,7%
4	Siswa aktif mengemukakan pendapat	23,1%
5	Siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dari guru	34,65%
6	Siswa aktif dalam menyelesaikan tugas	61,5%
7	Siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru	7,7%
8	Siswa berani tampil presentasi ke depan	23,1%
9	Siswa memperhatikan temannya berbicara di depan kelas	65,4%
Rata-rata		28,7%

2. Hasil Tes

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2022 sangat baik yang semulanya 28,7% menjadi 84,6% siswa yang aktif berbicara. Setelah pelaksanaan kegiatan ini, siswa cenderung lebih aktif untuk menguraikan pendapatnya. Siswa cenderung lebih santai dalam berbicara. Dari hasil tes berbicara sesuai dengan materi yang disajikan maka presentase siswa lebih tinggi yaitu 84,6% sebanyak 22 siswa yang aktif dan 4 siswa yang masih malu untuk mengutarakan pendapatnya.

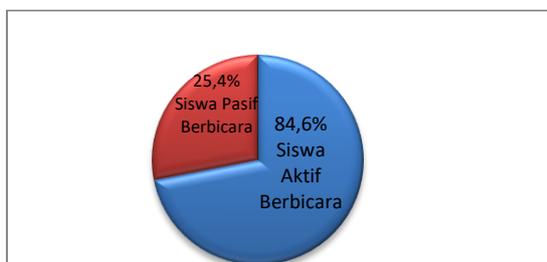


Diagram 1. Hasil Tes

Pada proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi dengan komunikasi antar guru dan siswanya, siswa satu dengan siswa yang lain. Apabila siswa memiliki keterampilan berbicara yang benar, akan terjadi komunikasi yang baik

dalam proses belajar mengajar. Dalam proses komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik, hal ini akan memberi kemudahan bagi guru ataupun siswa untuk berinteraksi dengan baik agar dapat tercapai pembelajaran yang efisien dan efektif. Keterampilan berbicara merupakan satu diantara empat aspek dalam berbahasa. Berbicara bersifat Produktif.

Kemampuan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal (Madeamin, 2021: 89). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri Kuala Mandor B, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor internal.

Keterampilan berbicara seseorang, terkadang masih dipengaruhi oleh latar belakang dari pembicara yakni keluarga. Faktor internal yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa ialah faktor keluarga yaitu penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi di keluarga. Fahmi (2019: 12) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama kali diberikan pendidikan pada anak. Pada proses dalam berkomunikasi yang digunakan sehari-hari, dijumpai banyak keluarga yang memakai bahasa daerah sebagai bahasa dalam percakapan di lingkup keluarga. Bahasa daerah dipakai untuk sarana dalam berkomunikasi, akibat hal tersebut Bahasa Indonesia belum dipergunakan dengan maksimal. Kurangnya rasa keberanian yang dimiliki oleh siswa dalam menyampaikan pendapat, mengakibatkan

siswa merasa gugup dan takut untuk menanyakan suatu perihal kepada guru mengenai materi yang belum dipahami maupun pada saat guru meminta siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

## 2. Faktor eksternal.

Faktor lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa, dimana siswa hidup di pedesaan yang mengakibatkan siswa lebih memahami menggunakan bahasa daerahnya dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri serta masih seringnya dalam penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa. Selain itu, siswa mengabaikan atau tidak mengambil kesempatan dalam hal berbicara pada saat pembelajaran berlangsung baik itu bertanya, menjawab pertanyaan maupun menanggapi atau mengemukakan pendapat.

Dari permasalahan tersebut dapat diuraikan rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Permasalahan tersebut dapat diatasi menggunakan berbagai cara, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuala Mandor B antara lain:

### 1. Menggunakan media pembelajaran yang menarik

Media dapat artikan sebagai penarik perhatian dan membuat sikap tetap terjaga dan memperhatikan kejelasan, keruntutan pesan, daya tarik yang berubah-ubah yang

dapat menimbulkan keingintahuan, menyebabkan siswa tertawa dan berfikir, yang semuanya dapat menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat. Media pembelajaran yang tepat dapat memberikan pemahaman siswa dengan mudah dalam memahami materi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi keteampilan berbicara dibutuhkan suatu media yang dapat memudahkan siswa dalam proses keterampilan berbicara. Manfaat dari media pembelajaran itu sendiri ialah sebagai berikut: (1) Menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar (2) Memperjelas maknanya dari pembelajaran sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik (3) Siswa menjadi lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru, tetapi juga dapat melakukan aktivitas lain seperti mengamati serta menanggapi.

### 2. Menerapkan metode latihan berbicara

Guru menyampaikan kepada siswa mengenai beberapa metode dalam latihan berbicara seperti membiasakan siswa untuk berbicara didepan cermin serta meminta siswa aktif dalam setiap pembelajaran terutama dalam halnya bercara baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan. Ada beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu diperlukan penguasaan bahasa dan keberanian dalam menyampaikan ide

atau pendapat dengan lancar. Dengan sering berlatih maka siswa akan terbiasa dengan berbicara baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jika seseorang dengan sungguh-sungguh melakukan usaha-usaha untuk menghilangkan hambatan atau faktor penghambat dalam bicarannya, maka lama kelamaan akan terjadi peningkatan kemampuan. Peningkatan kemampuan ini, tentu juga berdampak baik pada pembicara itu sendiri.

### 3. Pemberian motivasi berbicara kepada siswa

Pemberian motivasi dapat meningkatkan harapan orang yang diberi motivasi.. pendidik juga harus mampu memotivasi peserta didik dengan bahasa yang baik agar semangat belajar mereka terjaga. Siswa yang cenderung pendiam dan individualis, baiknya diberika stimulan agar berani berbicara dan peduli dengan sekitar. Motivasi juga bisa menimbulkan sikap optimis dalam diri seseorang. Sikap optimis dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh seseorang yang akan berbicara. Dengan guru memberikan motivasi kepada siswa maka dapat menimbulkan daya tarik atau minat siswa dalam pembelajaran terutama dalam hal berbicara. Menurut Susanto (2016: 16) mengatakan bahwa minat merupakan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Ketika siswa sudah memiliki minat dalam berbicara maka siswa akan berani dalam mengungkapkan pendapatnya.

### 4. Membiasakan siswa dalam berdiskusi kelompok

Melatih siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil seperti diskusi dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok dapat mempermudah siswa secara leluasa dalam berbicara baik dalam menyampaikan pendapat, tanggapan atau pertanyaan dari teman sebayanya. Diskusi kelompok merupakan wadah sebagai pertukaran pikiran yang leluasa untuk setiap siswa dalam kelompoknya dengan tujuan untuk masing-masing menyampaikan pendapatnya atau tanggapannya mengenai suatu hal kepada teman kelompoknya sehingga dengan demikian jika dilakukan secara terus menerus maka dapat melatih siswa untuk terbiasa dalam berbicara baik dalam kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok yang lain bahkan dengan guru.

## SIMPULAN

Keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kuala Mandor B sangat sangat baik yang semulanya 28,7% menjadi 84,6% atau sebanyak 22 siswa yang berani atau aktif berbicara pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa siswa sulit dalam berbicara ialah dikarenakan siswa kurang serius dalam pembelajaran sehingga pada saat diminta oleh guru berbicara siswa malu atau tidak berani dalam mengungkapkan pendapatnya maupun bertanya kepada guru terkait hal yang belum atau tidak diketahuinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa

pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut ialah terdiri dari 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi berasal dari latar belakang siswa atau faktor keluarga dan faktor individu. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sekolah, faktor guru, dan faktor masyarakat. Solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yakni dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, penerapan metode latihan berbicara, pemberian motivasi berbicara kepada siswa, dan membiasakan siswa dalam berdiskusi kelompok.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Bebasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto IB. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, N. (2019). *Menjadi Orang Tua Milenial: Panduan Praktis Mengasuh Anak di Era Digital*. Semarang: Pendar Ilmu.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Hidayah. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawacara.
- Iskandarwassid & Sunenda, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak*.
- Lestari, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar menyajikan Contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Madeamin, S., & Jakung, S. (2021). Deskripsi Kemampuan Berbicara melalui Teknik Menyimak Cerita pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 85-94.
- Majid, A & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi., Q, U. & Rahmayanti, I. (2017). *Keterampilan Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Uhamka Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi kedua)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Salimah. (2011). *Dampak Penerapan Bermain dengan Media Gambar Seri dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini*. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011.
- Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Akara.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2). Saddono, K. (2012). *Meningkatkan Keterampilan*

- Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49-62.
- Suryaman, Maman. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Hlm. 13-28.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukmadinata N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia dengan PT. Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- UMININGSIH, J. (2015). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Permana, E. P. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.
- Wijayawati, P. S. (2022). *Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3. No. 2, hlm. 43-49.
- Zamjani. I, Dkk. (2021). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*.